

PERSOALAN KEBERADAAN ALLAH

Studi Analisis Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 537

Muhammad Miftah Alkausar

Pascasarjana UNHASY

miftahalkausar07@gmail.com

Abstrak

Kajian ini fokus menganalisa periwayatan dan pemaknaan hadis riwayat Muslim dari jalur Mu'awiyah ibn al-Hakam atau yang dapat disebut dengan hadis *al-Jariyyah al-Sauda*. Dalam matan hadis tersebut terdapat redaksi seakan menyelisih terhadap al-Qur'an, hadis mutawātir, dan ijma ulama dalam menetapkan keberadaan Allah dan menghukumi keimanan seorang. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dalam mengkaji dan menganalisa periwayatan dan makna dalam hadis tersebut dengan menghimpun semua riwayat yang semakna, menilai kualitas hadis, dan memaparkan penalaran ulama mengenai maksud dan makna dalam redaksi hadis tersebut. Kesimpulan akhir dari proses analisa bahwa hadis tersebut dinilai hadis *muḍṭarib* dan tidak boleh dipahami secara zahirnya sehingga dapat menyebabkan penetapan *tasybīh* (penyerupaan), *tamkīn* (penetapan tempat) bagi dzat Allah sebagaimana makhluk bertempat dan memiliki batasan dan ukuran.

Kata Kunci: Analisa Hadis, Riwayat Muslim, *Al-Jariyyah al-Sauda*.

Abstract

This Research focuses on analyzing narration and meaning the hadith of Muslim *riwayat* from the path of Mu'awiyah ibn al-Hakam or what can be called the hadith of *al-Jariyyah al-Sauda*. In the definition of the hadith, some editorials seem to contradict the Qur'an, *mutawātir* hadiths, and the consensus of *ulama* in establishing the existence of Allah and judging one's faith. This research was conducted using library research methods in studying and analyzing the narration and meaning in the hadith by collecting all the relevant narrations, assessing the quality of the hadith, and explaining the scholars' reasoning regarding the intent and meaning in the editorial of the hadith. The conclusion of this research and analysis process is that the hadith is judged to be a *mudltarib* hadith and should not be understood so that it can lead to the determination of *tasybīh* (similarity), *tamkīn* (placement) for the Essence of Allah as creatures have a place and have limits and measure.

Keywords: Hadith Analysis, Muslim's Riwayah, *Al-Jariyyah al-Sauda*.

PENDAHULUAN

Konsesus Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah* menetapkan bahwa dzat Allah ada tanpa tempat dan tidak berlaku waktu bagiNya, sebagaimana dikutip oleh Abu Manshur al-Baghdadi (w. 429 H), ia mengatakan:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّهُ لَا يَحْوِيهِ مَكَانٌ وَلَا يَجْرِي عَلَيْهِ زَمَانٌ

Artinya: “*Mereka semua (Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah) sepakat bahwa Allah tidak diliputi oleh tempat dan waktu tidak berlaku bagiNya*”.¹

Semakna dengan Abd al-Hasan al-Asy’ari (w. 324 H), ia berpendapat:

كَانَ وَلَا مَكَانَ فَخَلَقَ الْعَرْشَ وَالْكَرْسِيَّ وَلَمْ يَحْتَجِ إِلَى مَكَانٍ وَهُوَ بَعْدَ خَلْقِ الْمَكَانِ كَمَا
كَانَ قَبْلَ خَلْقِهِ

Artinya: “*Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. Kemudian Allah menciptakan Arsy dan tidak membutuhkan kepada tempat. Setelah Allah menciptakan tempat, Allah ada seperti sedia kala sebelum menciptakannya*”.²

Keterangan-keterangan di atas lahir dari pemahaman hadis riwayat al-Bukhari (w. 256 H), sebagai berikut:

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ

Artinya: “*Allah ada tanpa permulaan dan tidak ada sesuatu apapun selainnya*”.³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa Allah bersifat *azali* (tanpa ada permulaan); tanpa ada sesuatu apapun bersama Allah, tidak ada

¹ Abu Manshur al-Baghdadi, *al-Farqu baina al-Firqah wa bayaanu al-Firqah al-Najiyah*, (Beirut: Dar al-Aafaq al-Jadidah, 1977), 321.

² Ibn ‘Asaakir, *Tabyin Kadzib al-Muftari*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983), 150.

³ Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Hadis No. 3191, 4, 105.

air, tidak ada arsy, tidak ada langit, tidak ada bumi, tidak ada waktu, tidak ada tempat, dan lain sebagainya. Allah ada sebelum menciptakan tempat dan arah. Allah yang telah menciptakan arah dan tempat, maka Allah tidak membutuhkan keduanya.

Di sisi lain sebagaimana hadis riwayat Muslim dari jalur Mu'awiyah ibn al-Hakam al-Sulami menceritakan tentang *al-Jariyah al-Sauda'* (budak perempuan hitam) yang diuji pertanyaan-pertanyaan dari Nabi sebelum dimerdekakan, namun dari redaksi hadis terdapat lafaz seakan berbeda dan menyalahi keterangan-keterangan di atas, sebagai berikut penggalan matan yang dimaksud:

فقال لها: "أين الله؟", قالت: "في السماء". قال: "من أنا؟", قالت: أنت رسول الله.
قال: "أعتقها، فإنها مؤمنة".

Artinya: “Nabi bertanya kepada budak perempuan hitam: “Dimanakah Allah?”, si budak menjawab: “(Allah) di langit”, lalu Nabi bertanya lagi: “siapakah Aku?”, si budak menjawab: “Engkau utusan Allah”. Nabi bersabda: “Merdekakanlah ia karena ia telah beriman”⁴.

Jawaban zahir budak perempuan tersebut dengan mengatakan “*fi al-sama'*”, seakan menunjukan bahwa keberadaan Allah bertempat di langit, setelah mendapat pembenaran dari Nabi dengan diperintakkannya untuk dimerdekakan dan dianggap beriman. Tapi kemudian redaksi tersebut menarik perhatian kalangan ulama hadis dan *mutakallim*, karena seolah Nabi memberi legalitas jawaban si budak bahwa Allah bertempat di langit. Maka sudah barang tentu hadis riwayat Muslim tersebut, sudah menyalahi hadis bukhari dan ijma ulama, sebagaimana sudah disebutkan di awal. Karena, penetapan tempat bagi Allah merupakan bentuk pentepan *hadd* (batasan dan ukuran) dan *tasybih* (penyerupaan) bagi Allah sebagaimana makhluk, karena makhluk bertempat dan memiliki batasan dan ukuran, sebagaimana faham *tajsim* (antromorfisme) yang menyakini bahwa Tuhan bertempat.

⁴ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Hadis No. 537, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2010), 1, 381.

Dengan demikian secara zahir hadis tersebut seakan menyalahi ayat al-Qur'an, seperti QS. Al-Syura ayat 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia”.

Komentar Nawawi (w. 676 H) hadis tersebut termasuk dari hadis-hadis *shifat* (mengandung makna sifat yang berkaitan dengan *dzat* Allah).⁵ Maka demikian, hadis tersebut tidak dapat dipahami langsung secara zahirnya dan perlu dilakukan analisa dan kajian lebih lanjut terhadap makna dalam hadis tersebut.

Mengingat keberadaan hadis *ahad* lebih dominan dan banyak dibanding hadis *mutawātir*. Sementara hadis tersebut dilihat dari sisi sampainya periwayatan bersifat hadis *ahad*, tidak sampai pada *mutawātir*, maka kebenaran sumber (*al-tsubūt*) dan kandungan maknanya (*al-dalālah*) masih bersifat *ẓanni* (dugaan kuat), belum *qath'i* (pasti), maka tidak menutup kemungkinan bisa benar atau pun salah. Muhammad Sa'id Hawa mengatakan bahwa hadis yang bersifat *ẓanni* dalam kebenaran sumber dan kandungan maknanya membuka luas untuk melakukan penelitian dengan kajian *naqd al-hadis* (kritik hadis), *taufiq*, *tarjīh*, atau *ta'wīl* berdasarkan kaidah-kaidah *naqd* yang sesuai *syariat*.⁶

Berdasarkan masalah yang ditimbulkan dari hadis tersebut, diriwayatkan oleh Muslim, yang mana kitab *ṣaḥīḥ*nya dianggap kitab paling *ṣaḥīḥ* setelah *ṣaḥīḥ* Bukhari, maka penulis tertarik mengkaji dan menganalisa riwayat hadis tersebut baik matan dan sanadnya dan mengungkap bagaimana para ulama memahami makna hadis tersebut sesuai dengan yang dikehendaki Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Berdasarkan kajian pustaka dan pelacakan via aplikasi yang mengindeks jurnal, penulis tidak menemukan kajian yang meneliti

⁵ Lihat An-Nawawi, Yahya ibn Syaraf, *al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1972), 5, 24.

⁶ Muhammad Said Hawa, *Manhajiyah al-Ta'awul ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, Makalah dalam surat kabar *al-Rayi* diterbitkan pada tahun 2019, 106.

sanad dan matan hadis riwayat muslim dari jalur Muawiyah ibn al-Hakam no. indeks 537 sebagai objek kajian.

Teori Analisa Sanad

Langkah-langkah yang diperlukan dalam mengkaji sanad, menurut Amru Abd al-Mun'im adalah bagi pengkaji wajib memperhatikan langkah yang harus dilakukan sesuai dengan alur kajiannya. Ada lima langkah yang harus ditempuh pengkaji dalam menentukan hukum sanad hadis tersebut.

1. Mengamati sanad hadis dan menentukan antara *marfū'* dan *mauqūf*-nya.
2. Mengamati jalur-jalur riwayat dan menghimpun semua riwayat semakna.
3. Mengkaji sanad hadis yang menjadi objek kajian.
4. Mengkaji sanad-sanad lainnya yang menjadi *mutābiat* atau *syawāhid*-nya.
5. Menghukumi secara keseluruhan berdasarkan kajian terhadap jalur periwayatan hadis.⁷

Kualitas sebuah hadis dapat dinilai *sahih* jika secara keseluruhan baik sanad dan matannya memenuhi 5 (lima) syarat.

1. *Ittiṣal al-Sanad*, ialah kesinambungan dari sanad pertama sampai sanad terakhir.
2. *'Adalah al-Ruwāh*, ialah setiap perawi harus muslim, baligh, berakal, tidak fasik dan tidak buruk tingkah lakunya.
3. *Ḍabṭu al-Ruwāh*, ialah setiap perawi harus sempurna daya ingatnya, baik ingatan dalam benak atau pun tulisan.
4. *'Adamu al-Syuzūz*, ialah hadisnya tidak syadz, atau tidak menyelisih dengan hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih siqah dibandingkan dirinya.
5. *'Adamu 'illah*, ialah hadisnya tidak ada kecacatan, atau penyebab samar dan tersembunyi yang bisa mencemari

⁷ Amru Abd al-Mun'im, *Taisir Dirasah al-Asaanid*, (Dar al-Dliya, tt), 9.

shahnya sebuah hadis, meski dilihat secara zahirnya tidak ada kecacatan (*'illah*).⁸

Teori Analisa Matan

Nilai kualitas hadis dapat ditentukan dengan mengetahui keadaan para perawi dan riwayat-riwayat yang memiliki makna sama. Dengan demikian, penulis menggunakan metode *i'tibār al-sanad* dengan menampilkan semua riwayat semakna dalam cakupan *al-kutub al-tis'ah*, sehingga dapat diketahui apakah terdapat *ittifāq* (kesesuaian), *ikhtilāf* (perbedaan), atau *taffarud* (menyendiri). Atau dengan *muqāranah* (membandingkan) sebuah riwayat yang dikaji dengan sesuatu lain seperti ayat al-Qur'an, hadis *mutawātir*, ijma ulama, atau *ushūl al-syarīah* (dasar pokok syariat), untuk memastikan jelas bahwa riwayat ini dapat dihukumi sahih atau tidak, dan sehingga dapat diketahui apakah dalam matannya terjadi *tahrīf* (penyelewengan), *tabdīl* (perubahan), *naqsh* (pengurangan), atau *ziyādah* (tambahan).

Al-A'dzami mengatakan bahwa langkah yang paling tepat sesuai *manhaj* ulama hadis ialah membandingkan riwayat dengan segala macam bentuknya.⁹ Selaras dengan pendapat tersebut, Ibn Mubarak mengatakan: "*jika kamu ingin menilai sahih sebuah hadis, maka bandingkanlah dengan lainnya*".¹⁰

Al-Khatib al-Baghdadi menjelaskan cara untuk mengetahui kerusakan dalam hadis, ia mengatakan sebagai berikut: "*Pertama, hadis tersebut tidak dapat diterima secara akal sehat atau logika. Kedua, hadis tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis mutawātir. Ketiga, hadis tersebut ditolak oleh ijma ulama*".¹¹

⁸ Mahmud al-Thohan, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'rif, 2004), 44.

⁹ Amru Abd al-Mun'im, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddīsin*, (Dar Ibn al-Qayyim, tt), 9.

¹⁰ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Jami' li Akhlāq al-Rāwi*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 2010), 2, 295.

¹¹ Al-Khatib al-Baghdadi, *Kifayah fi ilmi al-Riwayah*, (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 2010), 17.

PEMBAHASAN

Kualitas Hadis *al-Jariyah al-Sauda'*

Adapun hadis yang diangkat menjadi objek kajian penelitian ini lebih dikenal dengan sebutan hadis *al-Jariyah al-Sauda'*¹², diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Hajjaj (w. 261 H) dalam *ṣaḥīḥ*-nya terdapat pada *Kitab al-Masajid wa Mawadli'i al-Shalah*, *bab Tahrim al-Kalam fi al-Shalah* no. indeks 537.

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ - قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمَكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ، فَقُلْتُ: وَاتَّكَلْ أُمِّيَاهُ، مَا شَأْنُكُمْ؟ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ، فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ، فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يَصْمِتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ، فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَبَّأِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ، فَوَاللَّهِ، مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: «إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ» أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رَجُلًا يَأْتُونَ الْكُفْرَانَ، قَالَ: «فَلَا تَأْتِهِمْ» قَالَ: وَمِنَّا رَجُلٌ يَتَطَيَّرُونَ، قَالَ: " ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ، فَلَا يَصُدُّهُمْ - قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ: فَلَا يَصُدُّكُمْ - " قَالَ قُلْتُ: وَمِنَّا رَجُلٌ يَخْطُونَ، قَالَ: «كَانَ نَبِيٌّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ، فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَلِكَ» قَالَ: وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَزْعَى عَنَّمَا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ، فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الدَّيْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ، أَسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ، لِكَيْ صَكَّكُمْهَا صَكَّهَ، فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹² *Al-Jariyah al-Saudah* ialah budak hitam milik Muawiyah ibn Hakam al-Sulami yang bekerja sebagai pengembala kambing miliknya.

وَسَلَّمَ فَعَظَّمْ ذَلِكَ عَلَيَّ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُغْتَقِبُهَا؟ قَالَ: «اِئْتِنِي بِهَا» فَاتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا: «أَيْنَ اللَّهُ؟» قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْتَمَّهَا، فَأَيُّهَا مُؤْمِنَةٌ»¹³

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah ﷺ selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Al-Qur'an.' -Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata, 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka

¹³ Muslim ibn al-Hajaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, No. Indeks 537, (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), 1, 381.

dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kalian-.' Dia berkata, "Aku berkata, 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent) '." Dia berkata lagi, "Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata, "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah? ' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku? ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah'".

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui jalur periwayatan sanad hadis tersebut bermuara pada sahabat Mu'awiyah ibn al-Hakam al-Sulami, sebagai rawi pertama, lalu perawi kedua 'Atha ibn Yasar (w. 94 H), perawi ketiga Hilal ibn Abi Maimunah (w. 125 H), perawi keempat Yahya ibn Abi Katsir (w. 129 H), perawi kelima Hajjaj al-Shawwaf (w. 143 H), perawi keenam Isma'il bin Ibrahim (w. 194 H), lalu ketujuh Abu Ja'far Muhammad ibn al-Shabah (w. 227 H) dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah (w. 235 H), kemudian diriwayatkan Imam Muslim ibn Hajjaj (w. 261 H) dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya.

Sedangkan, untuk menentukan penilaian kualitas hadis tersebut perlu dijabarkan semua biografi para perawi yang terlibat dan

menghadirkan hadis-hadis semakna dengan jalur sanadnya. Adapun cakupan pelacakan dan perhimpunan hadis (*takhrīj*) yang semakna berpacu pada sembilan kitab hadis *mu'tabar* atau yang dikenal dengan istilah *al-Kutub al-Tis'ah*.

Proses pencarian menggunakan metode *takhrīj bi al-Lafdzi* dengan mengambil sebagian lafaz dengan bantuan kitab *Mu'jām al-Mufahras li alfaẓ al-Hadis al-Nabawi* karya A.J. Wensinck dan via program aplikasi Maktabah Syamilah dengan lafaz hadis :

أين الله ؟

Artinya: “Dimana Allah?”

Berdasarkan redaksi lafaz tersebut, maka ditemukan dalam beberapa kitab hadis *mu'tabar*, seperti dalam Sunan Abi Daud No. 930 dan 3284, Sunan al-Nasa'i No. 1218 dan 3653, Musnad Ahmad ibn Hanbal No. 7.906 dan 17.935, Sunan al-Darimi No. 2370, dan yang terakhir Muwaṭṭa' Malik No. 9.

Biografi Perawi Riwayat Ṣaḥīḥ Muslim

a. Muawiyah ibn al-Hakam al-Sulami (Perawi I)

Nama lengkapnya Muawiyah ibn al-Hakam al-Sulami. Ada yang mengatakan Umar ibn al-Hakam, tapi ini pendapat yang diragukan.¹⁴ Abu Umar ibn Abd al-Barri mengatakan dalam *al-Istī'ab* ia tinggal di Madinah dan menetap di bani salim. Ia termasuk Ahli Madinah. Ia meriwayatkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* satu hadis hasan mengenai *al-Kahanah wa al-Thirah wa al-Khatt*, dan *Tasymit al-'Athis fi al-Shalah Jahilan*, dan *Itqi al-Raqabah*. Jalur periwayatan paling baik darinya ialah yang diriwayatkan oleh Yahya ibn Abi Katsir dari Hilal ibn Abi Maimunah.¹⁵ Meriwayatkan langsung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Murid-muridnya Atha ibn Yasar, dan anaknya Yahya ibn Mua'wiyah ibn al-Hakam, dan juga Abu salamah ibn

¹⁴ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 6049, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 28, 170.

¹⁵ Ibid. Lihat juga Al-Qurthubi, *al-Istī'ab fī Ma'rifah al-Ashab*, 3, 1414-1413.

Abdurrahman.¹⁶ Imam Ibn Abi Hatim dalam *al-Jarh wa al-Ta'dil* mengatakan ia *lahu shubbah*.¹⁷

b. Atha' ibn Yasar (Perawi II)

Nama lengkapnya Atha ibn Yasar al-Hilali, Abu Muhammad al-Madani al-Qhas budak dari Maimunah istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia saudara Sulaiman ibn Yasar, Abdullah ibn Yasar, dan Abd al-Malik ibn Yasar. Termasuk Tabi'in senior tingkatan dua. Wafat pada tahun 94 Hijriyyah. Guru-gurunya adalah Abi ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid, Jabir ibn Abdillah, (13) Muawiyah ibn al-Hakam al-Sulami, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah Ismail ibn Abdirrahman ibn Abi Dzuaib, Bakr ibn Suwadah al-Judzami, (17) Hilal ibn Ali, dan sebagainya.¹⁸ Penilaian ulama hadis, Yahya ibn Mu'in dan Abu Zur'ah al-Razi keduanya mengatakan *Siqah*.¹⁹

c. Hilal ibn Abi Maimunah (Perawi III)

Nama lengkapnya Hilal ibn Ali ibn Usamah, pendapat lain Hilal ibn Abi Maimunah atau Hilal ibn Abi Hilal, al-Quraisy al-'Amiry al-Madany. Termasuk dari *shigar al-Tabi'in* (Tabi'in Junior) tingkatan 5. Menurut al-Waqidi, ia wafat pada akhir khilafah Hisyam ibn Abd Malik pada tahun 125 Hijriyyah. Guru-gurunya ialah Anas ibn Malik, Abdurrahman ibn Abi Amarah, Atha ibn Yasar, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah Ziyad ibn Sa'ad, Sa'id ibn Abi Hilal, (6) Yahya ibn Abi Katsir, dan sebagainya.²⁰ Penilaian ulama hadis, menurut Al-Nasa'i *Laisa bihi Basun*,²¹ Abu Hatim *yaktubu haditsuha wa huwa syaikh*

¹⁶ Ibid. 171.

¹⁷ Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, No. 1720, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), 876.

¹⁸ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 3946, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 20, 125.

¹⁹ Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, No. 1867, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), 6, 338.

²⁰ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 6625, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 30, 343.

²¹ Ibid. 344.

(Hadisnya boleh diriwayatkan)²², sedangkan Ibn Hibban menyebutkannya dalam kitab *al-Śiqāṭ*²³.

d. Yahya ibn Abi Katsir (Perawi IV)

Nama lengkapnya Yahya ibn Abi Katsir al-Thai. Termasuk dari *shigar al-Tabi'in* (Tabi'in Junior) tingkatan 5. Wafatnya menurut Amru ibn Ali pada tahun 129 Hijriyah. Guru-gurunya ialah Ibrahim ibn Abdillah ibn Qaridh, Ishaq ibn Abdillah, Anas ibn Malik, (39) Hilal ibn Abi Maimunah, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah Aban ibn Yasir al-Mu'allim, Ayub ibn Utbah Qadli al-Yamamah, (7) Hajjab ibn Abi Ustman al-Shawwaf, dan sebagainya.²⁴ Penilaian ulama hadis, menurut Ahmad ibn Hanbal *man atsbat al-Nas*, Ahmad ibn Abdillah al-'Ajili *Śiqah*,²⁵ dan Abu Hatim *Imam la yuhaditsu illa 'an śiqah*.²⁶

e. Hajjaj Al-Shawwaf (Perawi V)

Nama lengkapnya Hajjaj ibn Abi Utsman al-Shawwaf. Termasuk yang semasa dengan *shigar al-Tabi'in* tingkatan 6. Wafatnya menurut Khalifah ibn Khiyath, pada tahun 143 Hijriyah. Guru-gurunya ialah Arthah ibn Arthah, Hasan al-Bashri, Humaid ibn Hilal, Hanan, (6) Yahya ibn Abi Katsir, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah Ismail ibn Aliyah, Basr ibn Mufdlil, Hamad ibn Zaid, dan sebagainya.²⁷ Penilaian ulama hadis, menurut Yahya ibn Ma'in, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Tirmidzi, dan Nasai semua mengatakan *Śiqah*.²⁸

f. Ismail ibn Ibrahim (Perawi VI)

Nama lengkap Ismail ibn Ibrahim ibn Muqsim al-Asadi. Termasuk jajaran pertengahan dari Atba' Tabi'in tingkatan 8.

²² Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, No. 300, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), 9, 76.

²³ Muhammad ibn Hibban, *al-Śiqāṭ*, No. 5954, (India: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973), 5, 505.

²⁴ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 6907, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 31, 504.

²⁵ Ibid. 507

²⁶ Ibn Abi Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dil*, No. 599, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), 9, 141.

²⁷ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 1123, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 5, 443.

²⁸ Ibid. 444.

Menurut Ahmad ibn Hanbal ia lahir pada tahun 110 Hijriyah dan wafat tahun 193 Hijriyah. Guru-gurunya ialah Ishaq ibn Suwaid al-‘Adawi, Ayub ibn Abi Tamimah al-Sakhtiyani, Bard ibn Sinan al-Syami, (10) Hajjaj ibn Abi Ustman al-Shawwaf, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah Ibrahim ibn Dinar, Ibrahim ibn Thahman, (31) Abu Bakr Abdillah ibn Muhammad ibn Abi Syaibah, (52) Muhammad ibn al-Shabah al-Daulabi, dan sebagainya.²⁹ Penilaian ulam hadis, menurut Yahya ibn Ma’in *Ṣiqah Ma’mun Shaduq*, menurut Nasai *Ṣiqah Tsabat*³⁰, dan Ibn Hajar al-‘Asqalani *Ṣiqah Hafidz*.³¹

g. Abu Ja’far Muhammad ibn al-Shabah (Perawi VII)

Nama lengkapnya Muhammad ibn al-Shabah al-Daulabi, Abu Ja’far al-Baghdadi. Termasuk dari golongan *Kibar al-Akhidzin ‘an taba’ al-Atba’* tingkatan 10. Lahirnya menurut Ibn Hajar al-‘Asqalani tahun 150 Hijriyah, sedangkan wafatnya menurut Muhammad ibn Sa’ad tahun 227 Hijriyah. Guru-gurunya ialah Ibrahim ibn Sa’ad, Ishaq ibn Yusuf al-Azraq, (5) Ismail ibn Ulyah, dan sebagainya. Murid-muridnya ialah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim ibn Ishaq al-Harabi, dan sebagainya³². Penilaian ulam hadis tentangnya, Ahmad ibn Hanbal mengatakan *syakhuna siqah*, yahya ibn Ma’in *siqah ma’mun*,³³ Ibn Hibban memasukan dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*,³⁴ dan Ibn Hajar al-‘Asqalani juga mengatakan *siqah Hafidz*.³⁵

h. Abu Bakr ibn Abi Syaibah (Perawi VII)

Nama lengkapnya Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Utsman ibn Khawaasity al-‘Abasi. Wafatnya menurut

²⁹ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 417, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 3, 23.

³⁰ *Ibid*, 29-30.

³¹ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Taqrīb al-Tahdzīb*, No. 416, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), 105.

³² Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 5298, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 25, 388.

³³ *Ibid*, 389 – 390.

³⁴ Muhammad ibn Hibban, *al-Ṣiqāt*, No. 15290, (India: Dairah al-Ma’arif al-Utsmaniyah, 1973), 9, 78.

³⁵ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Taqrīb al-Tahdzīb*, No. 5966, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986), 484.

Bukhari pada tahun 235 Hijriyah. Guru-gurunya ialah Ahmad ibn Ishaq al-Hadrami, Ahmad ibn Abdillah ibn Yunus, Ahmad ibn Abd al-Malik ibn Waqidi al-Harani, (8) Ismail ibn Ulyah, dan sebagainya.³⁶ Murid-muridnya ialah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, dan sebagainya. Penilaian ulama hadis, menurut Ibn Abu Hatim mengatakan *kuufiy siqah*,³⁷ dan Ibn Hibban memasukan dalam kitabnya *Tsiqāt*.³⁸

Perhimpunan Sanad

1. Sunan Abi Daud No. 930

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، ح وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، الْمَعْنَى، عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: جَارِيَةٌ لِي كَانَتْ تَرْمِي غُنَيْمَاتٍ قِبَلَ أُحُدٍ، وَالْجَوَانِيَّةِ، إِذِ اطَّلَعْتُ عَلَيْهَا إِطْلَاعَةً، فَإِذَا الدِّئْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْهَا، وَأَنَا مِنْ بَنِي آدَمَ، أَسْفُ كَمَا يَأْسُفُونَ، لِكَيْفِي صَكَكْتُهَا صَكَّةً، فَعَظَمْتُ ذَلِكَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَفَلَا أُعْتِقُهَا؟ قَالَ: «أَنْتِنِي بِهَا»، قَالَ: فَجِئْتُهُ بِهَا، فَقَالَ: «أَيْنَ اللَّهُ؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أُعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤَمَّنَةٌ».³⁹

2. Sunan Abi Daud No. 3284

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ

³⁶ Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmāi al-Rijāl*, No. 3526, (Beirut: Muassah al-Risalah, 1980), 16, 34.

³⁷ Ibn Abu Hatim al-Razi, *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, No. 737, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1952), 5, 160.

³⁸ Muhammad ibn Hibban, *al-Siqāt*, No. 13859, (India: Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973), 8, 358.

³⁹ Abu Daud, Sulaiman ibn Daud, *Sunan Abi Daud, Bab Tasymīt al-'Athīs fī al-Shalāh*, Hadis No. 930, (al-al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt), 1, 244.

عَلَيَّ رَقَبَتَهُ مُؤْمِنَةً، فَقَالَ لَهَا: «أَيْنَ اللَّهُ؟» فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِأُصْبُعِهَا، فَقَالَ لَهَا: «فَمَنْ أَنَا؟» فَأَشَارَتْ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى السَّمَاءِ يَعْنِي أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ: «أَعْتَقْتَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ».⁴⁰

3. Sunan al-Nasa'i No. 1218

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ يَسَارٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السَّلَمِيِّ، قَالَ: ثُمَّ أَطَّلَعْتُ إِلَى غَنِيمَةَ لِي تَزَعَاهَا جَارِيَةً لِي فِي قَبْلِ أُحُدٍ وَالْجَوَانِيَّةِ، وَإِنِّي أَطَّلَعْتُ فَوَجَدْتُ الدِّئَبَ قَدْ ذَهَبَ مِنْهَا بِشَاةٍ، وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ، فَصَبَكْتُهَا صَبَكَةً، ثُمَّ انْصَرَفْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَعَظَّمَهُ ذَلِكَ عَلَيَّ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أَعْتَقْتَهَا؟ قَالَ: «ادْعِهَا»، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيْنَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ؟»، قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ، قَالَ: «فَمَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ فَاعْتَقِهَا»⁴¹.

⁴⁰ Abu Daud, Sulaiman ibn Daud, *Sunan Abi Daud, Bab fi al-Raqabah al-Mu'minah*, Hadis No. 3284, (al-al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt), 3, 230.

⁴¹ Al-Nasai'i, Ahmad ibn Syu'ayb, *Sunan al-Nasa'i, Kitāb al-Sahwi, Bab al-Kalām fi al-Shalah*, Hadis No. 1218, (Suriah: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, tt), 3, 14.

4. Sunan al-Nasa'i No. 3653

أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الشَّرِيدِ بْنِ سُوَيْدِ الثَّقَفِيِّ، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: إِنَّ أُمِّي أَوْصَتْ أَنْ تُعْتَقَ عَنْهَا رَقَبَةٌ، وَإِنَّ عِنْدِي جَارِيَةٌ نُوبِيَّةٌ أَفِيحُزِي عَنِّي أَنْ أُعْتِقَهَا عَنْهَا؟ قَالَ: «اِئْتِنِي بِهَا»، فَأَتَيْتُهُ بِهَا، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ رَبُّكَ؟» قَالَتْ: اللَّهُ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»⁴².

5. Ahmad ibn Hanbal No. 7.906

حَدَّثَنَا زَيْدٌ، أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ عَوْنٍ، عَنْ أَخِيهِ عَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ أَعْجَمِيَّةٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ عَلَيَّ عُنُقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ: "أَيْنَ اللَّهُ؟" فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإصْبَعِهَا السَّبَابَةِ، فَقَالَ لَهَا: "مَنْ أَنَا؟" فَأَشَارَتْ بِإصْبَعِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ وَإِلَى السَّمَاءِ، أَيْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ: "أَعْتِقْهَا"⁴³.

6. Ahmad ibn Hanbal No. 17.935

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الشَّرِيدِ: أَنَّ أُمَّهُ أَوْصَتْ أَنْ يُعْتَقَ عَنْهَا رَقَبَةٌ مُؤْمِنَةٌ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: عِنْدِي جَارِيَةٌ سَوْدَاءٌ أَوْ نُوبِيَّةٌ، فَأَعْتِقْهَا؟ فَقَالَ: «اِئْتِ بِهَا» فَدَعَوُهَا، فَجَاءَتْ، فَقَالَ لَهَا: «مَنْ رَبُّكَ؟» قَالَتْ: اللَّهُ، قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْتِقْهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»⁴⁴.

⁴² Al-Nasai'i, Ahmad ibn Syuaib, *Sunan al-Nasa'i, Kitāb al-Washaya, Bab Fadl al-Shadaqah 'an al-Mayyit*, Hadis No. 3653, (Suriah: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah, tt), 6, 252.

⁴³ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, Fī Musnad Abi Hurairah*, Hadis No. 7906, 13, 258.

⁴⁴ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad, Fī Hadis al-Syarid ibn Suwaid al-Šaqafi*, Hadis No. 17.935, 29, 464.

7. Sunan al-Darimi No. 2370

أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ الشَّرِيدِ قَالَ: " أَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقُلْتُ: إِنَّ عَلَى أُمِّي رَقَبَةً، وَإِنَّ عِنْدِي جَارِيَةً سُودَاءَ نُوبِيَّةَ، أَفَتُجْرِي عَنْهَا؟ "، قَالَ: «ادْعُ بِهَا» فَقَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: «أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»⁴⁵.

8. Muwaṭṭa' Malik No. 9

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ لَهُ سُودَاءَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ رَقَبَةً مُؤْمِنَةً. فَإِنْ كُنْتَ تَرَاهَا مُؤْمِنَةً أُعْتِقَهَا. فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ» قَالَتْ: نَعَمْ. قَالَ: «أَتُوقِنِينَ بِالْبُعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ؟» قَالَتْ: نَعَمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَعْتَقَهَا»⁴⁶.

Matriks Rawi Sanad Muslim

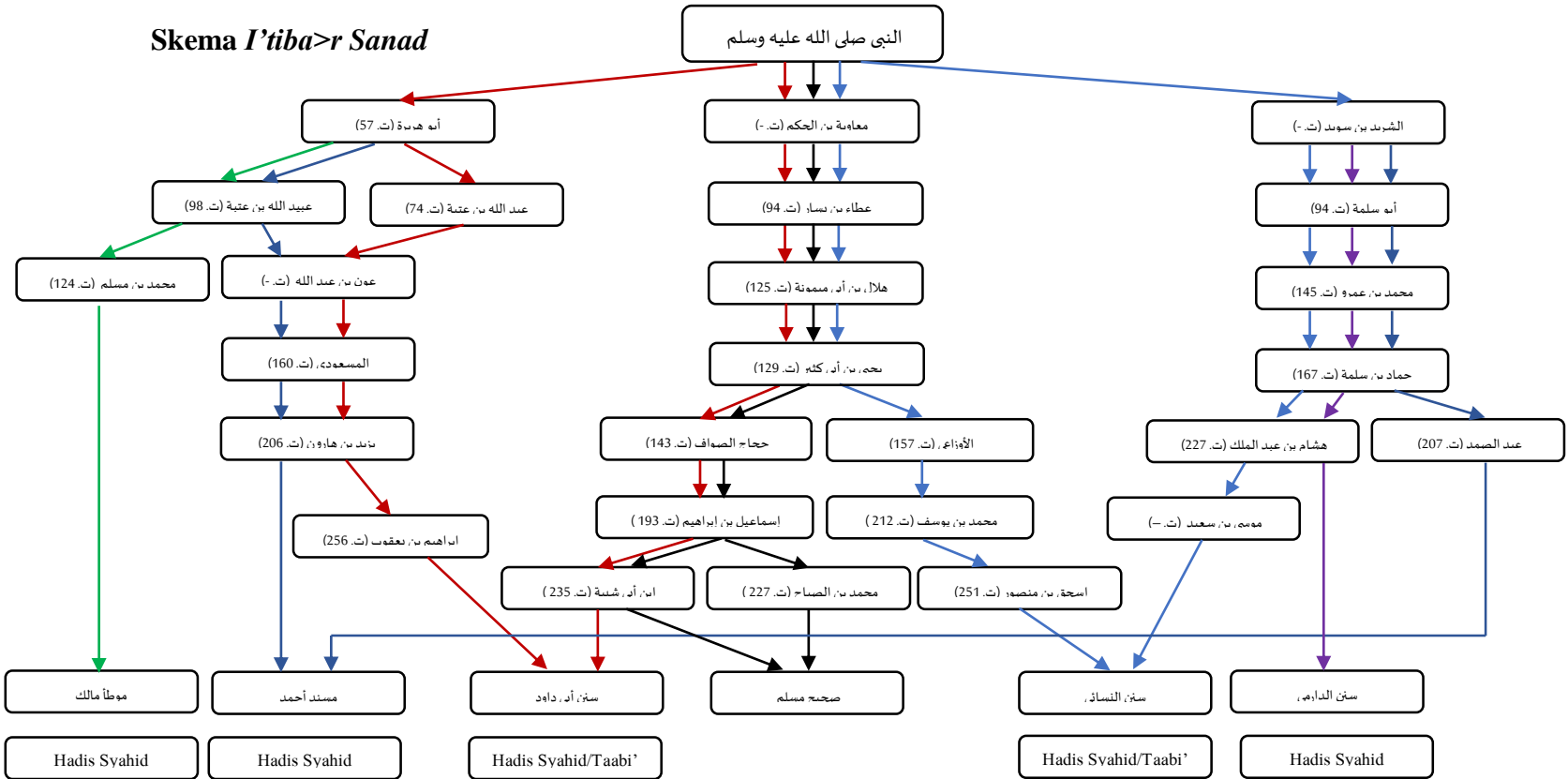
Biografi rawi yang terhimpun di atas berlandaskan beberapa kitab *tarajim ruwat*, seperti *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā'ī al-Rijāl* karya Imam al-Mizzi, *Taqrīb al-Tahdzīb* karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan lain sebagainya. Untuk memudahkan melihat identitas rawi secara keseluruhan, maka penulis menyajikan matriks rawi secara ringkas meliputi nama, tahun lahir dan wafat, tingkatan, dan penilaian ulama kritikus rawi hadis.

⁴⁵ Al-Darimi, Abdullah ibn Abdurrahman, *Sunan al-Darimi, Kitāb al-Nudzūr wa al-Aimān, Bab bi Ayyi Asmaillah*, Hadis No. 2370, 2, 767.

⁴⁶ Malik ibn Anas, *Muwaṭṭa' al-Itqī wa al-Wala, Bab Mā Yajūzu min al-Itqī fī al-Riqāb al-Wajibah*, Hadis No. 9, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), 2, 777.

No.	Nama Rawi	Lahir	Wafat	Tingkatan	Penilaian Ulama Hadis
1.	Mu'awiyah ibn al-Hakam	-	-	Shabat (1)	Shahabat
2.	Atha ibn Yasar	-	94 H	Kibar al-Thabi'in (2)	Šiqah
3.	Hilal ibn Abi Maimunah	-	125 H	Shigar al-Thabi'in (5)	Laisa bihi Basun
4.	Yahya ibn Abi Katsir	-	129 H	Shigar al-Thabi'in (5)	Šiqah Tsabat lakinnahu yudallisu wayursilu
5.	Hajja al-Shawwaf	-	143 H	Muashir Shigar al-Thabi'in (6)	Šiqah Hafiz
6.	Ismail ibn Ibrahim	110 H	193 H	Athba al-Thabi'in al-Wustha (8)	Šiqah Tsabat
7.	Muhammad ibn al-Shabah	150 H	227 H	Kibar Akhidin 'an Thaba' al-Athba' (10)	Šiqah Ma'mun
8.	Abu Bakr ibn Abi Syaibah	-	235 H	-	Šiqah

Skema I'tiba>r Sanad



Analisa Sanad Hadis

Berdasarkan dari keterangan data biografi para perawi sanad Muslim Ibn al-Hajjaj dari jalur sahabat Mu'awiyah ibn al-Hakam al-Sulami, dapat dilihat bahwa semua perawi *muttaṣil al-sanad*, adanya persambungan sanad antara murid dengan guru hingga Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang dibuktikan dengan tahun lahir dan wafat dan *shighat al-Taḥammul wa al-'adā'*, maka hadis tersebut dapat disebut sebagai hadis *marfū'*.

Namun, terdapat catatan dari ulama kritikus rawi mengenai ke *'adalah* dan *ḍabt* para perawi. Ada dua rawi yang menjadi perhatian ulama kritikus, ialah Yahya ibn Abi Katsir dan Hilal ibn Abi Maimunah. Yahya ibn Abi Katsir dinilai *Ṣiqah* oleh Imam Ahmad ibn Hanbal, Abu Hatim, dan Ahmad ibn Abd al-'Ajili. Namun, menurut beberapa ulama ia terindikasi *Tadlīs* dan *Mursal*, sebagaimana Ibn Hajar dalam *Taqrīb* mengatakan bahwa ia *Ṣiqah ṣabat lakinnahu yudallisū wa yursilū*.

Begitu juga Hilal ibn Abi Maimunah sebagian ulama seperti Ibn Hibban memasukan ia dalam kitab *al-Ṣiqāṭnya*, namun, ia tidak berkategori *mutqin*, sehingga oleh sebagian ulama tidak dianggap *ṣiqah*, hanya saja ia masuk dalam tingkatan hasan dalam penilaian *ta'dil*, sebagaimana penilaian Abu Hatim Razi *Yuktabu hadisuhu wa huwa syaikh*, dan Nasa'i mengatakan *laisa bihi baasun*. Penilaian Abu Hatim al-Razi dan al-Nasai masuk dalam katagori *hasan*. Maka, berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kualitas sanad riwayat Muslim secara menyendiri dapat dikategorikan *hasan*, tidak sampai ke *ṣaḥīḥ*. Kemudian, hasil dari proses perhimpunan dan *i'tibār sanad*⁴⁷, ditemukan beberapa periwayatan dari jalur lain

⁴⁷ Menurut Mahmud al-Thahan, *I'tibar* adalah menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi, untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya ataukah tidak. Lihat Mahmud al-Thahan, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadīs*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 2004), 176.

sebagai *tābi*⁴⁸ dan *syāhid*⁴⁹. Adapun *tābi* terdapat dua periwayatan, Sunan Abi Daud hadis no. 930 dan Sunan Nasa'i hadis no. 1218. Dari dua periwayatan tersebut, yang menjadi pusat perhatian ulama kritikus rawi ialah Hilal ibn Abi Maimunah, sama halnya yang terjadi dalam analisa sanad Muslim Ibn al-Hajjaj.

Sedangkan ada dua jalur riwayat yang menjadi hadis *syahid*, dari jalur Abi Hurairah dan al-Tsyarid ibn Suwaid. Dari jalur Abu Hurairah diriwayatkan dalam Sunan Abi Daud hadis no. 3282 dan Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 7906. Dalam jalur Abi Hurairah tersebut, terdapat al-Mas'udi yang menjadi pusat perhatian ulama kritikus rawi, Ibn Hajar dalam Taqrib mengatakan ia *shaduq* dan di akhir hayatnya ia diduga *mukhtalith*, yaitu terjadi kekacauan ingatan sebab lanjut usia sehingga kadang-kadang mencampurkan hadis dengan hadis yang lain.

Dari jalur al-Tsarid ibn Suwaid, terdapat dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 17935, Sunan Darimi hadis no. 2370, sunan Nasa'i hadis no. 3653, dan Muwaṭṭa' Malik no. 9. Dari periwayatan Nasa'i ada dua rawi, ialah Muhammad ibn Amru dan Musa ibn Sa'id yang tidak masuk kategori *ṣiqah*. Muhammad ibn Amru menurut Abu Hatim al-Razi, ia *shalih yuktabu hadisuhu* dan menurut Nasai, ia *laisa bihi baasun*. Sedangkan Musa ibn Sa'id menurut Ibn Hajar, ia *shaduq*. Kemudian, dari jalur periwayatan Malik dalam Muwaṭṭa' terjadi *mursal*, karena Ubaid Allah ibn Abd Allah seorang *tabi'in*, namun langsung menyebutkan hadis dari Rasulullah tanpa melalui perantara sahabat, sehingga riwayat Malik ini bisa dinilai *mursal*.

Proses analisa sanad hadis ini memperlihatkan adanya *syadz* dalam sanad riwayat Muslim jika dibenturkan dengan dua sanad

⁴⁸ *Tābi* atau juga bisa disebut *Mutabi* adalah hadis yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadis yang menyendiri, baik secara lafaz dan makna atau pun secara makna saja, dan (sanadnya) menyatu pada sahabat. Lihat Mahmud al-Thahan, *Taisir Muṣṭalah al-Hadīs*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 2004), 176.

⁴⁹ *Syahid* adalah hadis yang di dalam riwayatnya bersekutu para perawinya dengan hadis yang menyendiri, baik secara lafaz dan makna atau pun secara makna saja, dan (sanadnya) berbeda-beda pada sahabat. Lihat Mahmud al-Thahan, *Taisir Muṣṭalah al-Hadīs*, (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 2004), 177.

riwayat yang lebih siqah, Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 17935 dan Sunan Darimi hadis no. 2370.

Analisa Matan Hadis

Setelah proses perhimpunan dan paparan *syahid* dan *tābi*' dalam skema *i'tibār sanad*, ditemukan beberapa periwayatan dengan redaksi lafaz berberda, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang berhasil dihimpun, memiliki perbedaan lafaz dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda, sebagaimana berikut:
 - a. Riwayat Muslim dari jalur Mu'awiyah ibn al-Hakam, pertanyaan Nabi menggunakan redaksi

"أين الله؟"

Artinya: "*Dimana Allah?*".

Lalu, budak perempuan hitam tersebut merespon dan mengatakan dengan redaksi

"في السماء"

Artinya: "*Di langit*".

- b. Riwayat Sunan Abi Daud hadis no. 3284 dan Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 7906 dari jalur Abi Hurairah menggunakan redaksi:

فأشارت إلى السماء

Artinya: "*...maka ia menunjuk ke arah langit*".

Dalam redaksi tersebut, budak perempuan hitam tidak mengatakan apapun, hanya merespon dengan menunjukan jarinya ke arah langit.

- c. Riwayat Musnad Ahmad ibn Hanbal hadis no. 17935 dan Sunan Nasa'i hadis no. 3653 dari jalur al-Tsarid ibn Suwaid dengan redaksi:

أَنَّ أُمَّهُ أَوْصَتْ أَنْ يُعْتِقَ عَنْهَا رَقَبَةً مُؤْمِنَةً، ... فَقَالَ لَهَا: «مَنْ رَبُّكَ؟» قَالَتْ: اللَّهُ. قَالَ: «مَنْ أَنَا؟» فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، قَالَ: «أَعْتَقَهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Artinya: *“Ibunya telah wasit agar ia membebaskan seorang budak perempuan..., Nabi bertanya padanya: “Siapa Tuhanmu?” ia menjawab “Allah”, lalu Nabi bertanya lagi: “siapa Aku?”, lalu ia menjawab: “Engkau utusan Allah. Nabi bersabda: “Bebaskan ia, karena ia seorang wanita mu’min.”*

Meski sebenarnya dalam matan tersebut menjelaskan kisah berbeda, namun ada kesamaan dalam menceritakan budak perempuan hitam yang sama-sama diuji dengan pertanyaan-pertanyaan Nabi sebelum dimerdekakan.

- d. Riwayat sunan Darimi hadis no. 2370 dan Muwaṭṭa’ Malik hadis no. 9, dengan redaksi:

فَقَالَ: «أَتَشْهَدِينَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟» قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: «أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ»

Artinya: *“apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah?”, budak menjawab “iya”.*

Riwayat ini berbeda dengan riwayat sebelum-sebelumnya dengan menggunakan redaksi *syahadat* untuk memastikan keimanan budak perempuan hitam.

2. Riwayat sunan al-Darimi dan Muwaṭṭa’ Malik dengan redaksi *“apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah?”* lebih dekat dengan prinsip-prinsip dasar syariat (*ushul al-Syariah*) dalam menghukumi keislaman seseorang, sebagaimana dalam hadis mutawātir yang

diriwayatkan Umar; “*Umirtu an uqaatila al-nasu hatta yasyhadu an la ilaha illallah...*”⁵⁰. Sebaliknya jika hadis *al-Jariyah al-Sauda’* dipahami secara zahirnya akan menyebabkan penetapan *tasybīh tasybīh* (penyerupaan kepada makhluk; seperti menyakini Allah bertempat sebagaimana makhluk bertempat) bagi Allah. Pemahaman ini sangat mustahil bagi Allah dan bertentang dengan ayat al-Qur’an; “*laisa kamistlihi syaiun*”(Q.S. Al-Syura ayat 11).

Berdasarkan beberapa hasil analisa matan ditemukan adanya perbedaan redaksi lafaz dalam periwayatan yang berbeda; Pertama, riwayat Muslim menggunakan redaksi “*aina Allah?*”, dengan jawaban si budak “*Fi al-Samā’*”. Kemudian redaksi berbeda dengan lafaz “*man rabbuki?*”, lalu si budak menjawab dengan berkata “*Allah*”. kemudian, redaksi “*aina Allah?*”, lalu si budak merespon hanya dengan isyarat dengan menunjukan jarinya ke arah langit. Demikian juga redaksi dengan “apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah?”, dan budak mengatakan “iya”.

Dan jika dihadapkan dengan riwayat sunan al-Darimi dan Muwaṭṭa’ malik, maka terlihat terjadinya bebenturan antar riwayat dalam menghukumi keislaman seorang, sebagaimana yang dikehendaki dalam dua riwayat tersebut keislaman seorang dapat diakui dengan mengucapkan dua kalimat syahaadat dan jauh berbeda dengan riwayat Muslim yang hanya cukup dengan mengatakan “*Allah fi al-samā’*”. Berbagai versi dan perbedaan lafaz tersebut tidak memungkinkan untuk dikompromikan (*al-jam’u*), karena periwayatannya saling berbeda dan bertentangan.

Maka hasil dari beberapa indikator tersebut dapat menunjukkan bahwa riwayat Muslim terindikasi hadis *muḍṭarib*, sebagaimana dirumuskan oleh Mahmud al-Thahan jika menyelisihinya itu terdapat

⁵⁰ Hadis ini diriwayatkan sampai 15 sahabat. Lihat al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Hadis no. 25, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1, 11.

pertentangan pada matannya dan tidak bisa di-*jam'u*, maka dinamakan hadis *muḍṭarib*.⁵¹

Penjelasan Ulama terhadap Hadis *al-Jariyah al-Sauda'*

Dalam mengungkap kandungan hadis *al-Jariyah al-Sauda'* riwayat Muslim ibn al-Hajjaj, al-Nawawi, Yahya ibn Syaraf (w. 676 H), salah sosok terkemuka mazhab Syafi'i, tampil dengan kitabnya *al-Minhaj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, menjelaskan:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤَمَّنَةٌ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ أَحَادِيثِ الصِّفَاتِ وَفِيهَا مَذْهَبَانِ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا مَرَّاتٍ فِي كِتَابِ الْإِيمَانِ.

أَحَدُهُمَا الْإِيمَانُ بِهِ مِنْ غَيْرِ خَوْضٍ فِي مَعْنَاهُ مَعَ اعْتِقَادِ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَتَنْزِيهِهِ عَنِ سِمَاتِ الْمَخْلُوقَاتِ.

وَالثَّانِي تَأْوِيلُهُ بِمَا يَلِيْقُ بِهِ فَمَنْ قَالَ هَذَا قَالَ كَانَ الْمُرَادُ امْتِحَانَهَا هَلْ هِيَ مُوَحَّدَةٌ تُقَرُّ بِأَنَّ الْخَالِقَ الْمُدَبِّرَ الْمَعَالِ هُوَ اللَّهُ وَحْدَهُ وَهُوَ الَّذِي إِذَا دَعَاهُ الدَّاعِي اسْتَقْبَلَ السَّمَاءَ كَمَا إِذَا صَلَّى الْمُصَلِّي اسْتَقْبَلَ الْكُعْبَةَ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَنَّهُ مُنْحَصِرٌ فِي السَّمَاءِ كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ مُنْحَصِرًا فِي جِهَةِ الْكُعْبَةِ بَلْ ذَلِكَ لِأَنَّ السَّمَاءَ قِبْلَةُ الدَّاعِينَ كَمَا أَنَّ الْكُعْبَةَ قِبْلَةُ الْمُصَلِّينَ أَوْ هِيَ مِنْ عَبَدَةِ الْأَوْتَانِ الْعَابِدِينَ لِلْأَوْتَانِ الَّتِي بَيْنَ أَيْدِيهِمْ فَلَمَّا قَالَتْ فِي السَّمَاءِ عَلِمَ أَنَّهَا مُوَحَّدَةٌ وَلَيْسَتْ عَابِدَةً لِلْأَوْتَانِ.

قَالَ الْقَاضِي عِيَّاضٌ لَا خِلَافَ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ قَاطِبَةً فَمِثْلُهُمْ وَمُحَدِّثُهُمْ وَمُتَكَلِّمُهُمْ وَنُظَّارُهُمْ وَمَقْلِدُهُمْ أَنَّ الظَّوَاهِرَ الْوَارِدَةَ بِذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ كَقَوْلِهِ تَعَالَى

⁵¹ Hadis Mudltharib adalah hadis yang diriwayatkan dari arah yang bermacam-macam atau berbeda, yang kekuatannya sama, sehingga tidak dimungkinkan dapat di-*jama'* (kompromikan) dan *tarjih*. Lihat Mahmud al-Thahan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004), 141.

أَأَمْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ وَنَحْوَهُ لَيْسَتْ عَلَى ظَاهِرِهَا بَلْ مُتَأَوِّلَةٌ
عِنْدَ جَمِيعِهِمْ.⁵²

Artinya: “Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam: “Aina Allah?”, Budak menjawab: “Fi al-Sama”. Nabi bertanya: “siapa aku?”, budak menjawab: “Engkau Rasulullah”. Nabi berkata: “bebaskanlah ia, karena ia seorang beriman”. Hadis ini termasuk dari hadis sifat (berkaitan dengan dzat Allah). Ada dua pendapat ulama yang telah dijelaskan beberapa kali dalam kitab Iman.

Pendapat pertama, beriman dengannya tanpa mendalami memahami maknanya, dibarengi dengan menyakini bahwa Allah tidak serupa dengan apapun dan Dia maha suci dari segala sifat-sifat makhluk.

Pendapat kedua, menta’wil hadis dengan makna yang sesuai. Ulama yang menggunakan pendapat ini, mengatakan bahwa yang dimaksud Nabi dengan pertanyaan tersebut adalah untuk mengujinya; apakah si budak mengesakan Allah? Apakah dia mengakui bahwa sang Pencipta, sang Pengatur, dan sang maha berbuat hanyalah Allah?. Dialah Allah yang seorang berdoa padanya menghadap ke langit sebagaimana seorang shalat menghadap ke Ka’bah; Maksudnya bukan berarti Allah bertempat (diliputi) di langit, sebagaimana bukan berarti Allah bertempat di dalam Ka’bah, tetapi karena langit adalah kiblat bagi orang yang berdoa, sebagaimana Ka’bah bagi orang yang shalat. Ataukah si budak tersebut seorang penyembah berhala dari para penyembah berhala di hadapan mereka?. Maka ketika si budak menjawab dengan “fi al-Sama” maka dapat diketahui bahwa ia seorang yang mengesakan Allah dan bukan seorang penyembah berhala.

Qadli Iyad berkata: Tidak ada perbedaan diantara orang-orang Islam seluruhnya, baik diantara ulama fiqih, ulama hadis, ulama mutakallimin, ulama terkemuka dan orang awam sekalipun, bahwa

⁵² Al-Nawawi, Yahya ibn Syaraf, *al-Minhaj Syarh Şaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1972), 5, 24.

zahir nash yang menyebutkan bahwa Allah berada di langit, seperti firman Allah: “A-amintum man fi al-sama”. (Surah al-Mulk ayat 16) dan semisalnya, maka makna itu semua bukan sesuai zahirnya, akan tetapi itu semua harus di-ta’wil menurut ulama-ulama tersebut.”

Al-Qurthubi (w. 671 H) dalam *al-Tidzkār*, menambahkan penjelasan bahwa setiap yang berada di bumi, langit dan ataupun antara keduanya, itu semua adalah makhluk ciptaan dan malaikat Allah. Hal ini mustahil bagi Allah untuk berada di langit atau di bumi; karena jika Allah berada pada sesuatu maka Allah *mahdūd* (dibatasi; mempunyai bentuk dan ukuran), dan jika Allah sebagaimana hal itu maka Allah *muhdas* (baharu; seperti makhluk); maka hal itu tidak mungkin bagi Allah. Pendapat ini adalah yang dipegang oleh *Ahl Al-Haq* dan *Ahl Al-Tahqīq*. Berdasarkan kaidah ini pemahaman firman Allah: “*A-amintum man fi al-samā’*” dan pertanyaan Nabi kepada budak perempuan hitam: “*aina Allah?*” dan budak tersebut menjawab: “*fi al-sama*”, lalu Nabi tidak mengingkarinya dan beberapa *nash* yang seperti ini; maka itu bukanlah dalam makna zahirnya, tetapi harus di-*ta’wil* dengan pen-*ta’wilan* yang benar, sebagaimana dijelaskan para ulama dalam kitab mereka.⁵³

Pendapat al-Nawawi dan al-Qurthubi sejalan dengan argumentasi Ibn Jauzi (w. 597 H) mengenai hadis *al-Jariyah al-Sauda’*, ia menuliskan dalam *al-Bāz al-Asyhāb*: Para Ulama menetapkan bahwa Allah tidak bertempat di langit, di bumi, maupun di segala arah. Isyarat jawaban budak perempuan hitam tersebut adalah sebuah ungkapan untuk mengagungkan kemuliaan Allah.⁵⁴

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut al-Dzahabi (w. 748 H) dalam kitab *Mukhtasar al-Uluww* jawaban *Fi al-Samā’* (berada di langit) merupakan refleksi *fitrah* setiap manusia saat ditanya “*aina Allah?*”. Pendapat tersebut dikembangkan al-Albani kemudian disimpulkan ada dua *faidah* yang bisa diambil dari hadis tersebut, sebagai berikut:

⁵³ Qurthubi, *al-Tidzkār fī Afḍlali al-Adzkār*, (Maktabah al-Muayyad, tt), 22-23.

⁵⁴ Ibn Jauzi, *al-Bāz al-Asyhāb al-Munqidl ‘ala al-Madzhab*, (Dar Jinan, tt), 93.

إحداهما شريعة: قول المسلم: أين الله؟
وثانیهما: قول المسئول: في السماء. فمن أنكر هاتين المسألتين، فإنما ينكر على
المصطفى صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Pertama, adanya penetapan syariat terhadap seorang muslim dengan bertanya aina Allah?. Kedua, dari pertanyaan tersebut syariat juga menetapkan dengan menjawab *fi al-Sama*. Maka siapa saja yang mengingkari dua hal tersebut, maka sebenarnya ia telah mengingkari sabda *al-Musthafā*”. sebagaimana yang telah di-*taḥqīq* oleh Nashiruddin al-Albani.⁵⁵

Lalu, kesimpulan al-Albani ditanggapi dan dikomentari Abdullah al-Ghumari, seorang ulama hadis kontemporer, dalam kitab *al-Fawā'id al-Maqṣudah*, bahwa redaksi *wa šanihima* adalah kesalahan dalam tata bahasa Arab; seharusnya *wa šaniyatuhuma*. Demikian juga redaksi *ahaduhuma*, seharusnya *ihdahuma*. Itulah komentar pertama mengenai gramatikal bahasa.

Kemudian, menurut beliau kesimpulan al-Albani adalah tidak benar dan tidak boleh diamalkan, karena diriwayatkan dengan berbagai versi dan redaksi yang berbeda-beda dan saling bertentangan. Hadis ini menyalahi hadis Nabi lainnya yang dihukumi mutawātir, sebagaimana dalam teks matan lain; Sesungguhnya apabila Nabi didatangi seorang yang ingin masuk islam, maka Beliau meminta orang tersebut untuk mengucapkan *syahadat*. Setelah bersyahadat maka ia dianggap sebagai muslim. Sebagaimana dalam riwayat Muwaṭṭa' Malik dari jalur Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah; bahwa seorang lelaki *anshar* mendatangi Nabi dengan membawa budak perempuan hitam. Lelaki tersebut berkata: “wahai Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, aku memiliki budak perempuan hitam yang beriman, jika engkau melihatnya sebagai orang beriman maka aku akan memerdekannya”. Maka Rasulullah bertanya kepada budak tersebut: “Apakah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah?”. Budak perempuan hitam tersebut

⁵⁵ Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad, *Mukhtasar al-Uluww, Taḥqīq Nashiruddin al-Albani*, (al-Maktabah al-Islamiyyah, 1991), 81.

menjawab: “Iya”. Rasulullah bertanya: “Apakah kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?”. Lalu budak menjawab: “Iya”. Rasulullah bertanya lagi: “Apakah kamu meyakini adanya kebangkitan setelah kematian?”. Budak menjawab lagi: “iya”. Lantas Rasulullah memerintahkan kepada lelaki *anshar* tersebut: “memerdekkanlah ia”.

Dalam riwayat Imam Malik tersebut, Abdullah al-Ghumari menegaskan bahwa inilah pondasi pokok yang *ma’lum* dari Rasulullah dan diyakini oleh semua Islam; adalah seorang kafir dapat dihukumi sebagai seorang muslim dengan ditanya kesaksiannya terhadap Allah, Rasulullah dan Hari Kebangkitan).⁵⁶

Demikian, al-Baihaqi (w. 458 H) dalam kitab *al-Asma wa al-Shifat*, meriwayatkan mengenai hadis *al-Jariyah al-Sauda’* dengan dua jalur berbeda. Setelah meriwayatkannya, ia mengatakan: “...saya mengira mengapa Muslim meninggalkan hadis tersebut, karena terdapat perbedaan para perawi dalam redaksi hadis tersebut. Dan sudah saya katakan dalam kitab *al-Dzihar* dari *al-Sunan al-Kubra* adanya perbedaan yang menyalahi redaksi hadis yang diriwayatkan oleh *Muawiyah ibn al-Hakam*”. Muhammad Zahid al-Kautsari menyambut perkataan tersebut dengan memberikan *ta’liq*-nya terhadap kitab *al-Asma wa al-Shifat*, ia menuliskan: “*Mushanif (al-Baihaqi) dengan perkataannya tersebut memberi isyarat bahwa hadis yang diriwayatkan adalah muḍṭarib. Dan Mushanif menyebutkan dalam al-Sunan al-Kubra terdapat perbedaan para perawi dalam redaksi hadis dengan sanad-sanad setiap redaksi yang ada*”.⁵⁷

Senada yang diutarakan al-Baihaqi, Abdullah al-Hariri berkata bahwa hadis *al-Jariyah al-Sauda’* yang diriwayatkan Muslim ibn al-Hajjaj tidak bisa dinilai *ṣaḥīḥ*, karena ada dua alasan; Pertama, *Iḍṭirab* karena diriwayatkan dengan redaksi Muslim dan redaksi-redaksi berbeda lainnya. Kedua, Riwayat dengan redaksi “*aina Allah?*”

⁵⁶ Abdullah al-Ghumari al-Hasani, *al-Fawā'id al-Maqshūdah fī Bayāni al-Aḥādīṣ al-Syādzah al-Mardudah*, (Oman: Dar al-Imam al-Nawawi, tt), 78.

⁵⁷ Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain, *Kitāb al-Asma wa al-Shifāt, Ta’liq Muhammad Zahid al-Kautsari*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), 322.

menyalahi prinsip dasar syariat, termasuk dari prinsip dasar syariat adalah seorang tidak bisa dihukumi menjadi muslim dengan mengatakan *Allah fī al-Samā'* (Allah di langit), karena ungkapan ini sama-sama dikatakan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan lainnya. Sedangkan yang populer menjadi prinsip dasar syariat adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadis mutawātir, sebagai berikut:

أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأنى رسول الله

Artinya: “*Aku (Muhammad) diperintah untuk memerangi manusia (kafir) hingga mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah.*”⁵⁸

Hadis *al-Jariyah al-Sauda'* riwayat Muslim ini berselisih dengan hadis *mutawātir* tersebut. Hadis tersebut dikuhumi sangat *ṣaḥīḥ*, karena diriwayatkan oleh Umar dan lima belas sahabat lainnya. Adapun titik perselisihannya adalah dalam hadis *al-Jariyah al-Sauda'* cukup mengatakan “*Allah fī al-Sama'*” untuk menghukumi seorang masuk Islam, sedangkan hadis yang diriwayatkan Umar tersebut seorang harus bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah untuk masuk Islam. Perselisihan tersebut tidak mungkin dilakukan *jama'* atau *tarjih*, dan Hadis *al-Jariyah al-Sauda'* tidak bisa menandingi hadis tersebut, karena terindikasi *muḍṭarib* dalam periwayatannya. Begitu juga ada beberapa hadis *ṣaḥīḥ* yang menyalahi hadis *al-Jariyah al-Sauda'*, maka bagaimana mungkin mengambil secara *ẓahirnya* dan mengabaikan hadis-hadis *ṣaḥīḥ* lainnya. Maka matan dan sanad hadis *al-Jariyah al-Sauda'* dihukumi *muḍṭarib*.⁵⁹

Dalam pemahaman makna hadis *al-Jariyah al-Sauda'* para ulama tidak mengambil langsung apa adanya sesuai *ẓahirnya*, mereka melakukan *ta'wil* untuk terhindar dari *tasybīḥ* (penyerupaan), seperti

⁵⁸ Abdullah al-Hariri, *al-Syarḥ al-Qawim fī hillī alfādz al-Shirat al-Mustaqim*, (Beirut: Dar al-Masyari', tt), h. 199. Hadis ini diriwayatkan sampai 15 sahabat. Lihat al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Hadis no. 25, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 1, 11.

⁵⁹ *Ibid*, 125.

yang dilakukan al-Bajiy (w. 474 H) dalam *Syarah Muwaṭṭaʿ, al-Muntaqa*, ia mengatakan:

(فَصْلٌ) : وَقَوْلُهُ: لِلْجَارِيَةِ أَيْنَ اللَّهُ؟ فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ لَعَلَّهَا تُرِيدُ وَصَفَهُ بِالْعُلُوِّ
وَبَدَلِكَ يُوصَفُ كُلُّ مَنْ شَأْنُهُ الْعُلُوُّ فَيُقَالُ مَكَانُ فُلَانٍ فِي السَّمَاءِ بِمَعْنَى عُلُوِّ حَالِهِ
وَرَفَعَتِهِ وَشَرَفِهِ .

Artinya: “*Pasal: dan pertanyaan Nabi terhadap budak perempuan “aina Allah?”, lalu budak perempuan menjawab: “fi al-sama”, kemungkinan yang dimaksud oleh budak adalah mensifati Allah dengan ketinggian derajat. Dan sama dengan ungkapan tersebut setiap yang memiliki derajat yang tinggi, maka dapat dikatakan “makan fulan fi al-sama”, artinya (si fulan) tinggi kedudukan dan derajatnya serta memiliki sifat mulia*”.⁶⁰

Kemudian, al-Suyuthi (w. 911 H) mengadopsi dan menukil pendapat al-Bajiy dalam *Tanwir al-Hawalik Syarh al-Muwaṭṭaʿ* dalam bab *ma yajuzu min al-‘itqi min al-riqab al-wajibah*.

Pemahaman secara *zahir* hadis *al-Jariyah al-Saudaʿ* dengan apa adanya menetapkan bahwa Allah berada dan bertempat di langit dapat menyebabkan *tasybīh* (penyerupaan dzat Allah pada makhluk) dan *tamkīn* (penetapan tempat bagi dzat Allah) dan jatuh terjerumus pada konsep *tajsim* (antromorfisme), sebagaimana yang diutarakan oleh al-Fakhr al-Razi (w. 603 H) saat menafsirkan surat al-Mulk ayat 16 (enam belas), dalam kitab tafsirnya, ia menuliskan: “*ketahuilah bahwa kaum musyabbihah berdalil atas tetapnya tempat bagi dzat Allah dengan firman “A-amintum Man fi al-Sama”*. Maka jawabannya adalah sesungguhnya ayat ini (surat al-Mulk ayat 16) tidak mungkin dipahami secara *dzahirnya* sesuai kesepakatan umat Islam. Karena jika Allah berada di langit maka langit dapat meliputiNya dari segala arah, maka demikian berarti Allah lebih kecil dari langit. Sedangkan langit lebih kecil dari Arsy. Maka demikian Allah lebih sangat kecil dari dibanding Arsy. Hal seperti ini adalah sesuatu yang mustahil sesuai

⁶⁰ Sulaiman ibn Khalaf al-Bajiy, *al-Muntaqa Syarh al-Muwaṭṭaʿ*, (Mesir: Matbaʿah al-Saʿadah, tt), 6, 274.

keepakatan semua umat Islam, maka kita wajib mengarahkan makna zharinya kepda ta'wil".⁶¹

Pemaknaan “Aina” dalam Hadis *al-Jariyah al-Sauda’*

Ibn Furak (w. 408 H) dalam *Musykil al-Hadis* menjelaskan bahwa makna sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* “*aina Allah?*” adalah untuk mencari tahu dan bertanya tentang kedudukan Allah menurut budak perempuan hitam tersebut dalam hatinya. Lalu budak perempuan hitam tersebut menunjukan ke arah langit dengan maksud di langit, sebagaimana ungkapan seorang *fi al-Sama* adalah ingin memberi tahu tingginya kedudukan seorang di langit; bukan artinya seorang tersebut di langit. Maka makna yang tepat yang disandarkan terhadap Allah adalah sangat tinggi derajat dan kedudukan-Nya. Demikian juga, budak tersebut mengungkapkan dengan memberi isyarat ke langit adalah sebagai ungkapan dalam hatinya dalam mengagungkan Allah. Hanya saja budak tersebut berisyarat karena dia seorang yang bisu. Maka dengan demikian, hadis *al-Jariyah al-Sauda’* tidak boleh dipahami dengan makna yang menetapkan adanya *hadd* (batasan), *tasybīh* (keserupaan), *tamkīn fi makan* (penetapan tempat), *takyīf* (penetapan sifat benda) bagi Allah.⁶²

Abu Bakar ibn al-Arabi al-Ma’afiri (w. 543 H) saat mensyarahi *Muwatta’* menjelaskan bahwa perkataan budak “*Fi al-Sama*” tidak boleh dipahami dengan makna tempat. Beliau menegaskan bahwa keimanan seorang adalah dapat diketahui dengan mengucapkan *syahadat*. Sebagaimana ungkapan beliau dalam kitab *al-Qabas fi Syarh Muwatta’ Malik*:

فإن قيل: فقد قال لها أين الله؟ وأنتم لا تقولون بالأيئية والمكان. قلنا: أما المكان فلا نقول به وأما السؤال عن الله بأين فنقول بها. لأنها سؤال عن المكان وعن

⁶¹ Fakhr al-Diin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1999), 30, 591.

⁶² Abu Bakr ibn Furak, *Musykil al-Hadis wa Bayānuhu*, (Beirut: ‘Ālamu al-Kutub, 1985), 159-160.

المكانة والنبي - صلى الله عليه وسلم - (قد) أطلق اللفظ وقصد به الواجب لله وهو شرف المكانة الذي يسأل عنها بأين ولم يجز أن يريد المكان لأنه محال عليه.

Artinya: “Jika ditanya: “Rasulullah bertanya kepada budak “Aina Allah?”, dan kalian tidak menetapkan dengan “ainiyah” (sifat keberadaan) dan tempa. Kami jawab: Kami tidak menetapkan tempat (bagi Allah). Adapun pertanyaan tentang Allah dengan “aina”, kami katakan juga. Karena pertanyaan dengan lafaz “aina” terkadang dimaknai tempat dan dimaknai kedudukan. Sedangkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam menggunakan “aina” terkadang dengan mutlak, namun dalam hal ini yang dimaksud adalah perkara yang wajib bagi Allah, ialah kemuliaan kedudukannya yang ditanyakan dengan lafaz “aina”. Maka (hadis ini) tidak boleh dipahami dengan menanyakan tempat, karena makna tempat mustahil bagi Allah.”⁶³

Abu Bakr ibn al-Arabi kembali tegaskan dalam kitab *syarh ṣaḥīḥ al-Tirmidzi* dalam *Abwab al-Tafsir*, sebagai berikut: “Rasulullah telah bertanya terhadap budak perempuan hitam dengan lafaz “aina” dalam hadis ṣaḥīḥ dan lainnya. Rasulullah berkata dengan “aina Allah?” dan yang dimaksud adalah menanyakan kedudukan; bagaimana ia mengagungkan Allah?. Karena makna tempat mustahil bagi Allah”.⁶⁴

Hasil dari beberapa argumen ulama hadis mengenai makna “aina” dalam hadis al-Jariyah dapat dipahami bahwa yang dikehendaki nabi saat bertanya dengan lafaz “aina Allah?” adalah mempertanyakan kedudukan dan derajat Allah menurut budak perempuan hitam.

Makna “aina” dengan makna kedudukan dalam hadis *al-Jariyah al-Sauda’* dikuatkan juga oleh Fakhr al-Diin al-Razi (w. 606 H), salah seorang ulama *mutakallim*, dalam *Asas at-Taqdis fi Ilmi al-Kalam*, ia menuliskan: “Adapun hadis ketiga maka jawabnya bahwa lafaz “aina” sebagaimana biasa digunakan untuk menanyakan tempat, demikian juga dapat digunakan untuk menanyakan kedudukan dan derajat.

⁶³ Abu Bakr ibn al-Arabi al-Ma’afiri, *al-Qabas fi Syarh Muwaṭṭa’ Malik ibn Anas*, (Dar al-Gharbi al-Islami, 1992), 3, 967.

⁶⁴ Abu Bakr ibn al-Arabi al-Ma’afiri, *Syarah Ṣaḥīḥ al-Timizi*, 11, 273

Seperti contoh “*aina fulan min fulan?*” (artinya; di mana kedudukan fulan dari si fulan?). maka kemungkinan besar bahwa pertanyaan (kepada budak) menanyakan tentang kedudukan dan derajat. Kemudian, Budak memberi isyarat, pengertiannya adalah bahwa sangat tinggi sekali kedudukan dan derajatNya. Budak tersebut berisyarat ke langit, karena lemah akalNya dan sedikit pemahamannya.⁶⁵

Melihat lebih jauh lagi pandangan ulama *mutakallim* dalam memaknai “*aina Allah?*”, Abu al-Mudzaffar al-Isfirayini (w. 471 H) dalam *at-Tabshir fi al-Diin*, mengatakan bahwa tidak boleh disandarkan bagi Allah “dimana” dalam makna tempat. Karena Allah mahasuci dari arah, tempat, benda, dan ukuran. Sebagaimana ia katakan: “*Dia Allah ada tanpa tempat, maka tidak dikatakan bagiNya “Di mana Dia?”*”. Kita telah jelaskan dari *al-Qur’an* perkara yang menunjukkan tauhid (Allah tidak menyerupai sesuatu apapun), menafikan tasybih (menyerupakan Allah), menafikan tempat dan arah, menafikan kebermulaan bagi Allah. Riwayat dari Amir al-Mu’minin Ali radliyallahu ‘anhu dengan penjelasan yang sempurna, saat ditanya: “*aina Allah?*” (dimana Allah?), maka beliau menjawab: “*sesungguhnya yang menciptakan tempat, tidak dikatakan bagiNya di mana Dia?*”. Dan ketika ditanya “*kaifa Allah?*” (bagaimana Allah?), beliau menjawab: *sesungguhnya yang menciptakan sifat-sifat benda, tidak dikatakan bagiNya bagaimana Dia?*”.⁶⁶ Perkataan Abu Aal-Mudzaffar menguatkan bahwa tidak boleh memahami lafaz “*aina Allah?*” dipahamai dengan tempat, karena Allah mahasuci dari segala sifat-sifat makhluk.

Begitu juga para ulama bahasa, menetapkan lafaz “*al-makan*” dan “*al-makanah*” dengan makna kedudukan dan derajat. Seperti Ibn al-Mandzur al-Afriqi (w. 711 H) dalam *Lisan al-Arab* mengatakan: “*al-makan*” dan “*al-makanah*” satu makna sama-sama dapat dimaknai

⁶⁵ Fakh al-Diin a-Razi, *Asas al-Taqdis fi Ilmi Kalam*, (Op.cit: Muassah al-Kutub al-Tsaqafiyah, tt), 126.

⁶⁶ Abu al-Mudzaffar al-Isfirayini, *al-Tabshir fi al-Diin wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah ‘an al-Firqah al-Halikin*, (Lebanon: Alaam al-Kutub, 1983), 144.

kedudukan.⁶⁷ Ahmad Ridla (w. 1372 H) dalam *Mu'jāḥ matn al-Lughah* berpendapat: “al-Makanah” dan “al-Makan” bermakna kedudukan dan derajat.⁶⁸ Ahmad Ridla juga berkata dalam *al-Mu'jāḥ al-Wasith*: “al-Makan” dimaknai kedudukan, maka artinya tingginya kedudukan.⁶⁹

Menurut ulama hadis, *mutakallim*, maupun ahli bahasa dalam memaknai lafaz “aina” yang disandarkan kepada Allah harus dipahami dengan makna kedudukan dan derajat. Maka pertanyaan Nabi dalam hadis *al-Jariyah al-Sauda'* memiliki maksud untuk menanyakan kedudukan dan derajat Allah.

Pemaknaan “fi al-Sama'” dalam Hadis *al-Jariyah al-Sauda'*

Ibn Mandzur (w. 771 H), seorang ahli bahasa terkemuka, menuliskan dalam karya fenomenalnya *Lisan al-Arab*, tentang hadis *al-Nabighah al-Ja'diy* yang disenandungkan di hadapan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, senandungnya seperti berikut:

بَلَّغْنَا السَّمَاءَ مَجْدُنَا وَسَنَاوْنَا، ... وَإِنَّا لَنَرْجُو فَوْقَ ذَلِكَ مَظْهَرًا
فَغَضِبَ وَقَالَ: إِلَى أَيْنَ الْمَظْهَرُ يَا أَبَا لَيْلَى؟ قَالَ: إِلَى الْجَنَّةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: أَجَلٌ إِنْ
شَاءَ اللَّهُ.

Artinya: “Kita telah sampai ke langit kemuliaan dan keagungan kita, dan kita sungguh berharap lebih tinggi lagi yang nampak itu. Lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* marah dan berkata: “sampai mana yang nampak itu, wahai Aba Laila?”, ia menjawab: “sampai ke surga yang nampak itu”. Rasulullah berkata: “Benar, in sya Allah”.⁷⁰

Senandung tersebut juga dikutip oleh Ahli bahasa terkemuka lainnya sebagaimana ditulis oleh Ahmad Yusuf, yang lebih dikenal dengan sebutan al-Samin al-Halabi, dalam karyanya *Umdah al-Huffaz*

⁶⁷ Ibn al-Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 2010), 13, 414.

⁶⁸ Ahmad Ridla, *Mu'jāḥ Matn al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt), 5, 130.

⁶⁹ Majmah al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Qhahirah, *al-Mu'jāḥ al-Wasith*, (Op.cit: Dar al-Da'wah, tt), 1, 807.

⁷⁰ Ibn al-Mandzur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadir, 2010), 4, 529.

fi Tafsir Asyraf al-Alfadz, yang berisi kamus lafaz-lafaz al-Qur'an. Kemudian juga oleh Muhammad Murtadla al-Husaini dalam karyanya *Tāj al-Arūs*.⁷¹

Dari kalimat “*Balaghna al-Sama*” dalam senandung di atas, tidak dapat diartikan secara dzahirnya bahwa kita sampai (berada) di langit, namun makna yang dikehendaki adalah kemuliaan dan keanggunan, maka dapat diartikan dengan kemuliaan dan keanggunan yang tinggi sampai ke langit. Makna tersebut senada dengan al-Syuthi (w. 911 H), dalam karyanya *Uqūd al-Zabarjad*, ketika lafaz “*al-Sama*” disandarkan terhadap Allah, bukan dalam makna tempat, tapi adalah sebuah makna untuk menunjukkan tingginya kemuliaan dan keanggunan Allah, sebagaimana ketika berbicara mengenai hadis “*Rabbuna alladzi fi al-Sama*”, sebagai berikut *ibarah* kitab:

حديث: "رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ".

قال الطيبي: (ربنا) مبتدأ، و (الله) خبره، و (الذي) صفة مادحة، عبارة عن مجرد علو شأنه ورفعته، لا عن المكان

Artinya: “*Hadis Rabuuna alladzi fi al-Sama*”, maknanya, *Al-Thibiy berkata: “Rabbuna” (i’rabnya) adalah muftada, dan lafaz “Allah” (i’rabnya) adalah khabar, dan lafaz “alladzi” (i’rabnya) adalah sifat yang memunji, maknanya adalah sebagai ungkapan tentang murninya tingginya kedudukan Allah, bukan dalam makna tempat (berada di atas langit).”*

Berdasarkan uraian-uraian penjelasan ulama di atas, bahwa ketika dikatakan “*fulan fi al-Sama*” adalah sebuah ungkapan untuk menunjukan ketinggian kedudukan dan kemuliaan seorang. Demikian juga, dalam hadis *al-Jariyah al-Sauda’*, dalam makna “*fi al-Sama*” tidak boleh dipahami dengan makna tempat, karena dapat menyebabkan penetapan adanya *hadd* (batasan), *tasybīh* (kescerupaan),

⁷¹ Lihat Ahmad ibn Yusuf, *Umdah al-Huffāz fi Tafsir Asyraf al-Alfadz*, 3, h. 23 dan Muhammad Murtadla al-Husaini, *Tāj al-Arūs*, 12, 492.

tamkīn fi makan (penetapan tempat), *takyīf* (penetapan sifat benda) bagi Allah.

Pertanyaan Nabi terhadap budak perempuan hitam dengan lafaz “*aina Allah?*” adalah untuk mempertanyakan tentang kedudukan dan derajat Allah menurut si budak, bukan bermaksud mempertanyakan tempat bagi Allah, karena sangat mustahil jika Allah bertempat dan berada dalam suatu arah atau tempat, karena bertempat adalah salah satu sifat makhluk. Allah mahasuci dari sifat-sifat makhluk. Allah tidak bertempat dan Allah ada tanpa tempat. Demikian juga, jawaban dari si budak dengan lafaz “*fi al-Sama*” tidak boleh dipahami dengan makna Allah berada di langit atau di arah atas, karena makna ini sangat mustahil bagi Allah. Makna yang sesuai dan pantas sesuai penjelas ulama adalah kedudukan dan kemuliaan bagi Allah yang sangat tinggi daripada sesuatu lainnya.

KESIMPULAN

Setelah melawati beberapa rangkain analisa, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa riwayat hadis *al-Jariyah al-Sauda'* adalah *muḍṭarib*, karena diriwayatkan dengan beberapa versi riwayat dan lafaz yang berbeda. Sementara riwayat Muslim dengan redaksi “*aina Allah?*” dijawab dengan redaksi “*fi al-sama*” menyalahi dasar pokok syariat, karena termasuk dari dasar pokok adalah tidak bisa menghukumi keislaman seorang dengan mengatakan “*Allah fi al-Sama*”, tetapi harus mengucapkan dua kalimat syahadat.

Hadis *al-Jariyah al-Sauda'* tidak dapat diartikan secara *zahir* hadis, yang dapat menyebabkan penetapan adanya *hadd* (batasan), *tasybīh* (keserupaan), *tamkīn fi makan* (penetapan tempat), *takyīf* (penetapan sifat benda) bagi Allah sehingga jatuh pada konsep tajsim (antromorphisme), maka harus dipahami dengan makna yang tepat dan layak bagi Allah.

Lafaz “*aina*” digunakan dalam pertanyaan dapat bermakna tempat dan kedudukan atau derajat. Jika disandarkan terhadap Allah maka tidak boleh dimaknai dengan tempat, karena sangat mustahil bagi Allah berada di suatu tempat sebagaimana makhluk, Allah

mahasuci dari sifat-sifat makhluk. Pemaknaan yang tepat pada lafaz “*aina*” adalah bermakna dimana kedudukan dan dejabat ketinggian Allah. Sedangkan lafaz “*fi al-sama*” dari jawaban budak perempuan hitam adalah bermaksud untuk menunjukan ketinggian dan kedudukan Allah. Karena makna “*fi al-Sama*” jika disandarkan bagi Allah merupakan sebuah ungkapan untuk mengagungkan dan memuliakan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asaakir, Ibn. *Tabyin Kadzib al-Muftari*, Beirut, Dar al-Kitab al-Arabi, 1983.
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Taqrib al-Tahdzib*, Suriah, Dar al-Rasyid, 1986.
- Al-Baghdadi, Abu Manshur. *Al-Farqu baina al-Firqah wa bayaanu al-Firqah al-Najiyah*, Beirut, Dar al-Aafaq al-Jadidah, 1977.
- Al-Baihaqi, Ahmad ibn al-Husain. *Kitab al-Asma wa al-Shifat, ta’liq Muhammad Zahid al-Kautsari*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.
- Al-Bajiy, Sulaiman ibn Khalaf. *Al-Muntaqa Syarh al-Muwaṭṭa’*, Mesir, Matba’ah al-Sa’adah, tt.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Beirut, Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Dzahabi, Muhammad ibn Ahmad. *Mukhtasar al-Uluww, Tahqiq Nashiruddin al-Albani*, Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1991.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2010.
- Al-Hariri, Abdullah. *Al-Syarh al-Qawim fi hilli alfadz al-Shirat al-Mustaqim*, Beirut, Dar al-Masyari’, tt.
- Al-Hasani, Abdullah al-Ghumari. *Al-Fawaid al-Maqshudah fi Bayani al-Ahadits al-Syadzah al-Mardudah*, Oman, Dar al-Imam al-Nawawi, tt.
- Al-Isfirayini, Abu al-Mudzaffar. *Al-Tabshir fi al-Diin wa Tamyiz al-Firqah al-Najiyah ‘an al-Firqah al-Halikin*, Lebanon, Alaam al-Kutub, 1983.
- Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Jami’ li Akhlaaq al-Raawi*, Riyadl, Maktabah al-Ma’arif, 2010.

- Al-Khatib al-Baghdadi. *Kifayah fi ilmi al-Riwayah*, Madinah, Al-Maktabah al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Ma'afiri, Abu Bakr ibn al-Arabi. *Al-Qabas fi Syarh Muwaṭṭa' Malik ibn Anas*, Dar al-Gharbi al-Islami, 1992.
- Al-Mandzur, Ibn. *Lisan al-Arab*, Beirut, Dar al-Shadir, 2010.
- Al-Mizzi, Yusuf ibn Abdurrahman. *Tahdzib al-Kamal fi Asmai al-Rijal*, No. 6049, Beirut, Muassah al-Risalah, 1980.
- Al-Mun'im, Amru Abd. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhadditsin*, Dar Ibn al-Qayyim.
- Al-Nasai'i, Ahmad ibn Syuaib, *Sunan al-Nasa'i*, Suriah, Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyyah.
- Al-Nawawi, Yahya ibn Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1972.
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Razi, Fakhr al-Diin. *Mafātih al-Ghaib*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1999.
- _____. *Asas al-Taqdis fi Ilmi Kalam*, Muassah al-Kutub al-Tsaqafiyah, tt.
- Al-Razi, Ibn Abi Hatim. *Al-Jahr wa al-Ta'dil*, Beirut, Dar Ihya al-Turats, 1952.
- Al-Thahan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadis*, Riyadl, Maktabah al-Ma'arif, 2004.
- Ibn Anas, Malik. *Muwaṭṭa'*, Beirut, Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt.
- Ibn Daud, Abu Daud Sulaiman. *Sunan Abi Daud*, Al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt.
- Ibn Furak, Abu Bakr. *Musykil al-Hadis wa Bayānuhu*, Beirut, 'Aalamu al-Kutub, 1985.

Ibn Hibban, Muhammad. *al-Šiqāt*, India, Dairah al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1973.

Jauzi, Ibn. *Al-Bāz al-Asyhāb al-Munqidl 'ala al-Madzhab*, Dar Jinan, tt.

Ridla, Ahmad. *Mu'jām Matn al-Lughah*, Beirut, Dar al-Maktabah al-Hayah, tt.

Software Aplikasi

Al-Maktabah al-Syāmilah